

PRINSIP KESANTUNAN PADA FILM ASSALAMUALAIKUM CALON IMAM

Dina Putri Hardiyanti

Universitas Muhammadiyah Jember

Dinahardiyanti66@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk penggunaan prinsip kesantunan pada film *Assalamualaikum Calon Imam*. Prinsip kesantunan terealisasi kedalam enam maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati, dan penelitian ini meneliti keseluruhan penggunaan keenam maksim pada film *Assalamualaikum Calon Imam*. Secara umum film merupakan media komunikasi yang dalam penggunaannya menggabungkan antara penglihatan dan pendengaran atau verbal dan audio. Dialog pada film mengandung prinsip kesantunan yang terealisasi kedalam enam maksim menurut Leech. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Kemudian data penelitian yaitu tuturan pada dialog yang mengandung prinsip kesantunan. Sumber data berasal dari dialog pada film *Assalamualaikum Calon Imam*. Teknik pengumpulan data yaitu simak bebas libat cakap dan catat. Instrumen pengumpulan data yaitu instrumen utama adalah peneliti dan instrumen pendukung adalah tabel data, kemudian teknik penganalisisan data menggunakan metode padan dengan teknik dasar PUP dengan menggunakan daya pilah pragmatis. Penelitian ini meneliti penggunaan enam maksim dalam tuturan dialog film *Assalamualaikum Calon Imam*, kesantunan berbahasa nampak dari unsur verbal yaitu pada proses bertutur antara penutur dan mitra tutur. Dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* ditemukan 48 data yang menggunakan prinsip kesantunan.

Kata kunci : pragmatik, prinsip kesantunan, film

ABSTRACT

This study describes the form of use of the principle of politeness in the *Assalamualaikum Calon Imam* movie. The principle of politeness is realized into six maxims, namely tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim, and this study examines the whole use of the six maxims in the *Assalamualaikum Calon Imam* movie. In general, movie is a communication medium that in its use combines vision and hearing or verbal and audio. Dialogue on film contains the principle of politeness realized into six maxims according to Leech. This type of research is qualitative descriptive. Then the research data is utterances on dialogues that contain the principle of politeness. The source of the data comes from dialogue on the *Assalamualaikum Calon Imam* movie. The technique of data collection is referring to the skillful and note-free involvement. The instrument for data collection is that the main instrument is the researcher and supporting instruments are data tables, then the data analysis technique uses the method equivalent to the basic PUP technique by using pragmatic power. This study examines the use of six maxims in the speech dialogues of the *Assalamualaikum Calon Imam* movie, the politeness of the language can be seen from the verbal element, namely in the process of speaking between speakers and speech partners. In the *Assalamualaikum Calon Imam* movie found 48 data that uses the principle of politeness.

Keywords: pragmatik, principles of politeness, movie

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi dan interaksi utama manusia, alat untuk menyampaikan gagasan, konsep, pikiran dan perasaan. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer 2012, hal. 32) bahasa merupakan bentuk simbol dari bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Berbahasa yang baik saat berkomunikasi dipelajari pada ilmu pragmatik.

Menurut Tarigan (2015, hal. 30) pragmatik adalah kajian tentang segala bagian makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain membahas segala bagian makna ucapan yang tidak dapat diuraikan secara tuntas. Makna dapat tersampaikan dengan baik dikarenakan sikap santun yang dimiliki peserta tutur saat berkomunikasi. Kesantunan pada saat proses komunikasi dapat menjauhkan peserta tutur dari kesalahpahaman. Kesantunan tersebut

merupakan bagian dari prinsip kesantunan.

Menurut Fraser (dalam Andianto, 2013, hal.55) menganggap kesantunan seperti bagian dari tindak tutur yang nilai kesantunannya bergantung pada penerimaan mitra tutur berlandaskan prinsip bahwa penutur tidak melebihi hak-hak dan kewajiban sebagai penutur. Prinsip kesantunan yang diungkapkan Leech (1993, hal.206) terrealisasi kedalam 6 maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Tuturan yang menerapkan sikap santun tidak hanya digunakan pada saat berkomunikasi dalam masyarakat yang berada di dunia nyata, namun juga digunakan pada dialog sebuah Film.

Menurut Pertiwi (2016, hal. 20) film dalam arti sempit adalah penyampaian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam penjelasan lebih

luas termasuk yang ditayangkan di televisi. Terdapat tuturan atau dialog pada sebuah film yang dilakukan oleh para tokoh, dialog tersebut mengandung prinsip-prinsip kesantunan yang telah dijabarkan. Tuturan yang mengandung kesantunan memiliki kejelasan kata maupun pelafalan yang baik pada saat pengucapan, sebab penutur akan bersikap santai dan menjaga tata bahasanya.

Film memiliki beberapa genre, salah satunya genre religi yang sangat identik dengan judul Film terbaru yang tayang di bioskop pada 9 Mei 2018, yaitu film *Assalamualaikum Calon Imam* dan di sutradarai oleh Findo Purwono HW. Film tersebut diangkat dari suatu novel karya Ima Madaniah yang sukses mengundang perhatian pembaca hingga masuk dalam kategori novel dengan penjualan terbaik (*best seller*).

Alasan peneliti memilih film yang di sutradarai oleh Findo Purwono HW sebagai objek penelitian karena

pada film bergenre religi tersebut diduga para tokoh berdialog dengan menggunakan prinsip kesantunan dalam bentuk maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan pada film *Assalamualaikum Calon Imam* yang telah diteliti dan ditemukan datanya. Film *Assalamualaikum Calon Imam* layak dikaji tuturan para tokohnya dari sudut pandang penerapan ke enam maksim yang telah disebutkan karena dengan menggunakan sikap santun saat berkomunikasi, maka peserta tutur telah menjadi penutur yang baik. Judul skripsi penggunaan prinsip kesantunan sebelumnya juga pernah digunakan oleh Astri Pertiwi dengan judul "Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam *Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini)* Karya Deddy Mizwar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra IndonesiamdiSMA".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017, hal. 11) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Penelitian yang bersifat kualitatif menghasilkan data deskriptif. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data, mengklasifikasi dan menganalisis serta mendeskripsikan data yang telah ditemukan tentang prinsip kesantunan yang digunakan pada film *Assalamualaikum Calon Imam* yang terealisasikan kedalam enam maksimum kesantunan. Data pada penelitian ini berupa tuturan yang menggunakan prinsip kesantunan pada film *Assalamualaikum Calon Imam*. Sumber data pada penelitian ini adalah film yang berjudul *Assalamualaikum Calon Imam*. Waktu penelitian ketika mencari dan mengumpulkan data dilakukan selama satu bulan.

Dilanjutkan dengan teknik dasar pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik

Sadap. Penyadapan dilakukan saat melihat film dengan menyadap tuturan dari dialog film. Teknik lanjutan setelah sadap yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dalam teknik SBLC peneliti tidak terlibat dalam percakapan, dan peneliti hanya berperan sebagai pemerhati tuturan dari dialog para tokoh. Setelah teknik SBLC kemudian menggunakan teknik catat yang merupakan teknik lanjutan. Adapun instrumen pengumpulan data menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen utama adalah peneliti dan instrumen kedua adalah lembar catatan dan tabel pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik dasar yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), Sudaryanto (2015, hal. 25). Teknik pilah unsur penentu merupakan teknik pilah dimana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti. Daya pilah dalam teknik ini menggunakan daya pilah pragmatis atau disebut dengan metode padan pragmatis, dimana alat penentunya

berupa mitra tutur. Teknik lanjutan menggunakan teknik hubung banding memperbedakan. Peneliti memilah-milah data sesuai dengan karakteristik data yang dicari yaitu tuturan yang menggunakan prinsip kesantunan yang terealisasikan dalam enam maksim kesantunan menurut Leech. Kemudian data tersebut dibedakan menggunakan teknik HBB.

Teknik lanjutan memperbedakan (HBB) yaitu setelah peneliti memperoleh data yang diperlukan dan memilah-milah, selanjutnya peneliti membedakan data-data tersebut berdasarkan kategori yang ditetapkan. Setelah tahap teknik lanjutan memperbedakan (HBB) selesai, kemudian menggunakan teknik lanjutan hubung banding menyamakan hal pokok. Analisis data selanjutnya menggunakan metode model Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2016, hal. 246). Menurut Miles and Huberman aktivitas dalam analisis data yaitu ada tiga sebagai berikut: (1) Reduksi Data, (2) Data display, (3) Penarikan kesimpulan. Teknik pengujian kesahihan data

menggunakan ketekunan pengamatan.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat penggunaan prinsip kesantunan pada film Assalamualaikum Calon Imam. Hasil penelitian dengan mencari tuturan yang menggunakan prinsip kesantunan, maka ditemukan data berupa adanya penggunaan maksim kearifan 7 data, maksim ke-dermawanan 3 data, maksim pujian 10 data, maksim kerendahan hati 5 data, maksim kesepakatan 10 data, dan maksim simpati 16 data. Adapun rincian dan penganalisisan data yang telah diperoleh sebagai berikut :

3.1 Maksim Kearifan

Maksim kearifan digunakan saat bertutur dengan tujuan untuk memberikan keuntungan sebesar mungkin pada saat proses bertutur kepada mitra tutur, sehingga mitra tutur tidak mengalami kerugian.

Berikut data maksim kearifan:

FY : “ Bi, Fisya boleh nanya sesuatu sama abi?”

AB : “ Iya, boleh”

FY : “Kalau abi bisa mengulang waktu lagi, abi akan ninggalin Fisya?”

AB : “ sejak abi kehilangan Om Hasan, saudara kembar abi. Jiwa abi seperti kehilangan separuh . Supaya abi tidak kehilangan separuh jiwa abi, **abi berjanji mengabdikan semua keinginan om Hasan.** Termasuk menikahi istrinya. Tapi kamu meninggalkan abi. Abi seperti kehilangan segalanya.”

FY : “ Fisya disini kok Bi”

Tuturan AB yang berjanji pada adiknya merupakan tuturan yang menggunakan maksim kearifan ditunjukkan dengan kalimat berjanji, **“Abi berjanji mengabdikan semua keinginan om Hasan”** . AB telah menggunakan sikap memberikan keuntungan yang besar terhadap mitra tuturnya saat itu, dengan resiko yang sulit yaitu harus terpisah dengan anak dan istrinya karena harus menikahi adik iparnya demi mewujudkan janji AB pada adiknya.

Senada dengan teori yang dikemukakan oleh Leech, (1983, hal. 2016) bahwa maksim kearifan

adalah membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin, maka tuturan pada data 1 sesuai dengan teori tersebut. AB telah memberikan keuntungan yang besar pada adiknya dan atas keputusan AB tersebut maka dia harus berpisah dengan anak dan istri yang sangat dia cintai karena sang istri tidak mau diduakan.

3.2 Maksim Kedermawanan

Penjelasan mengenai maksim kedermawanan memiliki arti bahwa pihak lain harus diberikan keuntungan, sedangkan diri sendiri harus dirugikan dalam proses interaksi dengan pihak lain.

Berikut data maksim kedermawanan:

FY : “ Bapak mau ngater ke rumah saya?”

AF : “ Bukan saya tapi ojek”

FY : “ Haa? Ojek?”

AF : “ **tenang saja nanti ojeknya saya bayar ya.**” Kemudian mematikan telfonnya.

Awal mula tuturan terjadi saat FY menelepon AF dan memastikan bahwa AF akan mengantar ponsel

milik FY. Ternyata bukan AF yang akan mengantar ponsel tersebut, tetapi menggunakan jasa ojek. AF menawarkan pada FY untuk membayar biaya ojek tersebut, “**tenang saja nanti ojeknya saya bayar ya.**”.

Tuturan yang dilakukan AF pada FY mengenai menawarkan untuk membayar biaya ojek yang mengantar ponsel milik FY menggunakan maksim kedermawanan dan ditunjukkan dengan kalimat menawarkan sesuatu. Penggunaan maksim kedermawanan pada saat tuturan AF dan FY menunjukkan bahwa AF sedang membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin tersebut karena dengan membayar biaya ojek untuk mengantar ponsel FY, maka uang AF akan berkurang jumlahnya, sedangkan yang memiliki ponsel tidak mengeluarkan uang sepeser pun. Tuturan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Leech, (1983, hal 206) bahwa maksim kedermawanan adalah membuat keuntungan diri sendiri sekecil

mungkin, dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

3.3 Maksim Pujian

Maksim pujian digunakan peserta tutur dengan tujuan memberikan penghormatan atas usaha orang lain. Penutur yang menggunakan maksim pujian tidak akan memberikan kecaman pada pihak lain, justru akan lebih banyak memberikan pujian.

Berikut data maksim pujian:

ZD : “ Kamu nggak apa-apa kan? Fisya, Fisya, kamu nggak apa-apa kan? Coba kamu lihat cincin ini, kira-kira Salsa suka nggak sama cincin ini? Kira-kira Salsa terima nggak lamaran aku? Fisya aduh, kamu jangan lihat ke aku, kamu lihat ke cincin ini, kira-kira kalau cincin ini dikasih ke Salsa, Salsa terima nggak?”

FY : “ **Iya, bagus. Sekarang Fisya ada kelas ya.**”

Awal tuturan terjadi saat ZD mengajak FY untuk duduk bersama karena ZD ingin meminta pendapat

FY mengenai cincin yang dibeli ZD. Ketika ZD dan FY sudah duduk bersama, ZD mengeluarkan cincin dan menunjukkan pada FY serta langsung meminta pendapat FY mengenai cincin yang telah dia beli apakah bagus atau tidak. Mendengar pernyataan dan permintaan pendapat dari ZD, FY pun menjawab dengan mengatakan “ *Iya, bagus.*

Sekarang Fisya ada kelas ya”.

Jawaban FY yang mengandung kalimat memuji menunjukkan bahwa dia telah menggunakan maksim pujian pada saat bertutur dengan mitra tuturnya.

FY telah memberikan pujian pada cincin yang diperlihatkan ZD, dan FY telah menghargai ZD yang memintanya memberikan pendapat.

Ketika maksim pujian digunakan pada saat bertutur, maka penutur sudah menunjukkan sikapnya menghargai mitra tutur dan menghargai segala bentuk tindakan maupun prestasinya. Sikap FY yang demikian dapat membuat hubungan diantara keduanya menjadi lebih baik dan menunjukkan bahwa FY adalah orang yang santun.

Senada dengan pendapat Leech (1983, hal 2016) bahwa maksim pujian adalah mengecam orang lain sesedikit mungkin, dan memberikan pujian orang lain sebesar mungkin, maka tuturan tersebut sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Leech.

3.4 Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati terjadi apabila penutur memuji diri sendiri sesedikit mungkin, dan tidak menyombongkan diri sendiri dihadapan mitra tutur.

Berikut data maksim kerendahan hati:

AF : “ orang-orang zaman sekarang lebih galau kalau kehilangan handphone daripada pacar sendiri”

FY : “ enggak, saya enggak pernah kehilangan pacar. Maksud saya, saya enggak punya pacar. Gimana sih, enggak maksud saya tuh”

AF : “ *Iya ya, saya juga mau minta maaf.* Tadi beberapa kali kebuka handphonnya. Soalnya sama persis dan ringtonenya juga sama.”

FY : “ Kayaknya saya harus ganti ringtone deh pak. Soalnya entar takutnya hp bapak ketukar sama punya saya”

Awal tuturan terjadi ketika AF mendatangi rumah FY untuk mengembalikan ponsel FY. AF meminta maaf pada FY karena beberapa kali tanpa sengaja membuka ponsel milik FY yang nada dering dan tipe ponselnya sama.

Tuturan AF yang meminta maaf pada FY menunjukkan penggunaan maksim kerendahan hati dan ditunjukkan dengan kalimat meminta maaf. Kalimat meminta maaf tersebut menunjukkan bahwa AF bukanlah orang yang sombong, meskipun pada dasarnya tanpa AF meminta maaf pun mitra tutur akan memaklumi perbuatan AF yang membuka ponsel milik FY karena nada deringnya sama persis.

Tuturan tersebut senada dengan teori Leech, (1983, hal. 207) menyebutkan bahwa maksim kerendahan hati adalah memuji diri sendiri sesedikit mungkin, dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Pengecaman terhadap diri sendiri ditunjukkan dengan sikap AF yang berusaha untuk mengatakan dengan jujur perihal dia telah membuka ponsel milik FY.

3.5 Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan digunakan pada saat bertutur dengan tujuan membuat suatu kesepakatan antara penutur dan mitra tutur.

Berikut data maksim kerendahan kesepakatan:

FY : ***“ Umi, Fisya nggak bisa. Jangan paksa Fisya ya. Maafin Fisya ya Umi”***

UM : ***“iya”***

FY : ***“ Udah ah, Fisya mau belajar dulu Umi”***

Awal tuturan terjadi ketika UM memasuki kamar FY dengan tujuan untuk mengajak FY keluar menemui ayahnya. UM mengajak FY untuk keluar kamar menemui ayahnya, namun FY menolak dengan berkata ***“ Umi, Fisya nggak bisa. Jangan paksa Fisya ya. Maafin Fisya ya Umi”***. Tuturan FY yang menolak ajakan UM dibalas dengan jawaban ***“iya”*** oleh UM. Menandakan bahwa UM menyetujui permintaan FY yang tidak mau keluar kamar, meskipun UM merasa berberat hati, tapi dia tidak bisa memaksa FY.

Tuturan UM dan FY merupakan bentuk penggunaan maksim

kesepakatan karena UM menyetujui permintaan FY dan ditunjukkan dengan kalimat menyatakan sekaligus mengeluh. Keluhan yang terdapat pada tuturan tersebut adalah FY mengeluhkan bahwa UM jangan memaksanya untuk keluar, karena FY merasa tidak bisa atau dalam artian tidak sanggup bertemu ayahnya karena peristiwa masa lalu yang membuat dirinya masih sakit hati. Pernyataan dan keluhan FY mendapat respon persetujuan dari UM. Tuturan FY dan UM yang berusaha membina kecocokan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Leech (1983, hal. 207) bahwa maksim kesepakatan adalah mengusahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin, dan mengusahakan agar kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin

3.6 Maksim Simpati

Penggunaan maksim simpati pada saat bertutur bertujuan untuk menunjukkan sikap perhatian penutur kepada mitra tutur.

Berikut data maksim kerendahan kesepakatan:

UM : "Fisya"
FY : "Iya Umi?"
UM : "**Hati-hati ya di jalan**"
FY : "Iya, Assalamualaikum"
UM : "Walaikumsalam"

Awal ketika UM memanggil FY kemudian dijawab oleh FY, dan ternyata UM memberikan pesan berupa saran pada FY yaitu dengan tuturan "**Hati-hati ya di jalan**". Setelah UM bertutur demikian, FY menjawabnya dengan berkata "*iya*" kemudian mengucapkan salam.

Dari tuturan yang dituturkan UM, nampak bahwa UM merupakan orang yang peduli dan menyatakan rasa simpatinya terhadap FY. UM tidak ingin apabila terjadi suatu hal yang tidak diinginkan, oleh karena itu UM memberi saran pada FY untuk berhati-hati di jalan. Sikap simpati UM menunjukkan bahwa tindakannya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Leech (1983, hal. 207) menjelaskan bahwa maksim simpati adalah mengurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin, dan

meningkatkan rasa simpati se-banyak-banyaknya antara diri dan lain. Dibuktikan dengan sikap UM yang meningkatkan rasa perdulinya pada FY dan tidak bersikap acuh pada FY.

4 SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap tuturan pada dialog film *Assalamualaikum Calon Imam*, terdapat penggunaan prinsip kesantunan yang terealisasi kedalam enam maksim menurut Leech pada tuturan dialog Film *Assalamualaikum Calon Imam*. Maksim yang dimaksudkan adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Maksim yang banyak digunakan adalah maksim simpati, karena para tokoh pada saat berdialog banyak menunjukkan sikap perdulinya kepada mitra tutur, dan tidak bersikap acuh. Dengan menggunakan prinsip kesantunan pada saat bertutur, maka peserta tuturan akan terhindar dari sikap saling merendahkan satu sama lain. Saling memupuk sikap simpati, mem-

berikan keuntungan yang besar pada mitra tutur, mengurangi keuntungan untuk diri sendiri, memberikan pujian pada mitra tutur, memuji diri sendiri sesedikit mungkin, dan membuat kesepakatan sebanyak-banyaknya dengan mitra tutur.

DAFTAR RUJUKAN

- Andianto, Mujiman Rus. (2013). *Pragmatik : Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing
- Arifin, Achmad Syamsul.(2013). *Analisis Prinsip Kesopanan Berbahasa Dalam Dialog Antar Pelaku Pada Video Grammar Suroboyo*". Universitas Jember.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pertiwi, Astri. (2016). *Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) Karya Dedy Mizwar Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa DAN Sastra*

Indonesia Di SMA. Jakarta:
Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan
Aneka Teknik Analisis Bahasa.*
Yogyakarta: Sanata Dharma Uni-
versity Press

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*
Bandung: CV Alfabeta

Sulistyo, Edy Tri. (2013). *Pragmatik :
Suatu Kajian Awal.* Surakarta:
UNS Press.

Tarigan, Henri Guntur. (2015).
Pengajaran Pragmatik. Bandung:
CV Angkasa.

